

JAWA POS

RADAR MAGETAN

Sabtu, 15 April 2023

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Rombongan Haji Lansia

MENJALANKAN ibadah haji tentu menjadi dambaan setiap muslim.

Demikian juga umat muslim di Indonesia. Bahkan jumlah jamaah haji dari Indonesia setiap musim haji dalam situasi normal, selalu terbesar di dunia. Tentu tidak bisa dipungkiri, mengingat jumlah umat Islam terbanyak di Indonesia. Jumlah masjid terbanyak juga di Indonesia. Semua predikat terbanyak nampaknya dipegang Indonesia.

Begitu besarnya yang akan menjalankan ibadah haji dari Indonesia, masa tunggu menjadi sangat lama. Puluhan tahun. Bahkan masa tunggu di Provinsi Sulawesi Selatan yang paling lama, antara 22-46 tahun. Untuk Jawa timur sendiri, masa tunggu sudah rata-rata mencapai 35 tahun.

Kalau saat ini mendaftar sebagai calon haji, baru bisa berangkat 2058. Bayangkan kalau saat mendaftar umur 30 tahun, ketika berangkat sudah berusia lansia!!!

Begitu lamanya masa tunggu bagi yang berniat melaksanakan salah satu Rukun Islam tersebut, walaupun dengan biaya yang tidak sedikit. Kalau ingin lebih cepat dengan haji khusus, biaya tentu jauh lebih mahal lagi, yaitu sekitar Rp 300 juta per orang. Tidak sedikit yang kemudian mencari jalan lain, karena lamanya masa tunggu kemudian melaksanakan ibadah umrah.

Dengan banyaknya pendaftar haji, bisa juga disimpulkan salah indikator

semakin meningkatnya taraf hidup bangsa ini. Juga semakin mudahnya moda transportasi serta faktor risiko menjadikan minat semakin besar. Tentu tidak mengherankan bila dulu ketika moda transportasi belum semaju sekarang, minat mendaftarkan ibadah haji tidak sebanyak sekarang.

Pertanyaannya kemudian, umat Islam dari Indonesia kapan mulai melaksanakan ibadah haji. Tidak ada catatan yang pasti. Yang lebih pasti, diperkirakan agama Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke-7. Dan mulai mempunyai kekuatan politik sesuai data arkeologis pada abad ke-13 dengan berdirinya kerajaan Samudera Pasai di Aceh ■

► Baca Rombongan.. Hal.19

Sambungan dari Hal.19

Dan semakin berkembang syiar Islam ketika era Majapahit. Dimulai dari pesisir utara Jawa. Semakin berkembangnya perdagangan yang dilakukan pedagang dari Persia, India dan lainnya mengakibatkan persentuhan dengan penduduk pribumi. Kemudian berkembang menjadi pemukiman yang semakin berkembangnya syiar Islam di kalangan penduduk pribumi. Di era Majapahit ini juga bisa dibuktikan, adanya makam Islam.

Ketika Majapahit runtuh, dengan dukungan para ulama berdiri kemudian kerajaan Islam. Dengan berdirinya kerajaan Islam, semakin berkembang agama Islam di Indonesia. Demikian juga pemeluknya semakin berkembang dengan pesat.

Menurut catatan Portugis, pada 1556 kapal besar dari kerajaan Aceh telah berlabuh di Jeddah, Arab Saudi. Pada awalnya kapal-kapal ini untuk berdagang. Kemudian juga diiringi dengan utusan untuk belajar agama. Diyakini, waktu itu belum adanya niat untuk berhaji, mengingat sulitnya perjalanan yang harus ditempuh. Perjalanan harus dengan kapal layar yang sangat tergantung pada musim dan angin.

Menurut catatan, pemberangkatan haji pertama dari kerajaan Banten. Hal ini dikuatkan catatan Husein

Jayadiningrat dalam disertasinya untuk mendapat gelar doktor. Bahkan gelar dokornya, dibimbing oleh Snouck Hurgronje penasehat Gubernur Jenderal ketika itu. Sulitnya perjalanan haji waktu itu, menyebabkan, dalam melaksanakan ibadah haji memerlukan waktu bertahun-tahun. Bahkan menurut catatan pemerintah Belanda perlu waktu tiga tahun. Perjalanannya sendiri harus melalui beberapa pelabuhan penting. Biasanya pelabuhan yang harus disinggahi dan berganti kapal yaitu Singapura, Penang, Aceh, India, Yaman kemudian disambung lewat darat atau kemudian melalui kapal ke Jeddah. Tak heran karena Aceh merupakan pintu gerbang terakhir ke tanah suci, kemudian disebut Serambi Mekkah.

Karena sulitnya perjalanan, maka seseorang yang berniat melaksanakan ibadah haji tidak sedikit yang kemudian tertipu, kehabisan bekal, dirampok, kapal tenggelam dan kendala lainnya. Bahkan banyak yang baru sampai di Singapura kehabisan bekal. Kemudian harus bekerja dan ada yang dijual sebagai budak.

Tentu dengan kondisi demikian, yang berniat melaksanakan ibadah haji banyak syarat mesti dipenuhi. Harus memiliki bekal cukup, sehat jasmani dan rohani, dan tentu masih relatif muda.

Menurut catatan pemerintah Belanda, dengan banyaknya kendala dan risiko pada masa itu, jumlah jemaah haji yang berangkat, hanya separo yang kemudian bisa kembali dengan selamat.

Semakin banyaknya yang berniat haji, pemerintah Belanda kemudian melakukan pengetatan syarat. Seperti harus melalui izin dan harus membayar cukup mahal. Pengetatan dilakukan, dengan maksud dikhawatirkan, dengan interaksi dengan Jemaah seluruh dunia akan membuka cakrawala pemikiran. Yang berakibat politik, bila pulang kelak akan membahayakan stabilitas pemerintah kolonial.

Perjalanan haji semakin dimudahkan ketika mulai berkembangnya kapal uap. Ditambah dengan dibukanya Terusan Suez pada 1869. Semakin besarnya minat dan supaya bisa mengontrol, maka pemerintah mulai mengkoordinir perjalanan haji di tahun 1903. Dengan koordinasi pemerintah, dan alat transportasi juga semakin maju, perjalanan haji semakin singkat. Tinggal memerlukan waktu tiga bulan.

Alat transportasi terus berkembang. Perjalanan haji lewat udara, mulai diperkenankan pemerintah Indonesia tahun 1952. Namun pada tahun itu masih ada dua cara perjalanan haji. Lewat laut dan udara. Menurut catatan, yang lewat udara

jumlahnya jauh lebih sedikit. Biaya yang dua kali lipat dibanding lewat laut yang menyebabkannya.

Perjalanan haji lewat laut sendiri kemudian berakhir pada 1978, ketika masyarakat semakin sedikit yang berminat. Kemudian pemerintah mulai menghentikan. Dan canggihnya transportasi udara, dan semakin besarnya pesawat bisa mengangkut jemaah, menjadikan singkatnya waktu pelanaan haji. Saat ini cukup satu bulan.

Saat ini, semakin kecilnya risiko dalam menjalankan ibadah haji, jumlah dan usia jemaah semakin tinggi. Sebagai contoh Kabupaten Magetan. Untuk tahun ini saja, dari 513 calon jemaah haji hampir 70 persen didominasi lansia. Umur tertentu bahkan sudah mencapai 94 tahun. Dengan melihat komposisi usia jemaah yang didominasi lansia, maka satu jalan keluar dari pemerintah Magetan mengutus petugas haji yang muda sebagai pendamping. Dengan harapan bisa membimbing sekaligus membantu dengan maksimal.

Melihat fenomena tersebut, dengan semakin lamanya waktu tunggu, bisa jadi nantinya yang berangkat menaikkan ibadah haji berumur kategori lansia. Sehingga nantinya jemaah haji dari Indonesia, bisa jadi hampir semua kloter adalah rombongan haji lansia. (*)

